

Implementasi penguatan pendidikan karakter melalui program Bandung Masagi di sekolah menengah pertama

Zindan Baynal Hubi *

Universitas Islam Syekh Yusuf, Indonesia

zindanbaynal@unis.ac.id

Karim Suryadi

Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

karimsuryadi@upi.edu

Risa Safira Lutfiani

Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

risafira@upi.edu

*Corresponding Author

Abstrak: Penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi penguatan pendidikan karakter melalui program Bandung Masagi di sekolah menengah pertama terkhusus yang ada di wilayah A khususnya SMP Negeri 25 Bandung yang dinyatakan sekolah terbaik di wilayah A. Pendekatan kualitatif dengan model studi kasus dipilih dengan teknik instrumen penelitian berupa wawancara dan observasi. Subjek dalam penelitian yaitu kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, guru serta siswa dengan total subjek wawancara 12 orang. Program pendidikan karakter Bandung Masagi dapat berkontribusi dalam penguatan karakter dan membina kebajikan siswa di SMP Negeri 25 Bandung yang berdasarkan budaya Sunda di mana memuat sistem akar dasar nilai-nilai filosofi kearifan lokal, yaitu *silih asah, silih asih, silih asuh* dan *silih wawangi* serta empat aspek keimanan, bela negara, cinta lingkungan, dan jaga budaya. Melalui program pendidikan karakter Bandung Masagi, terlihat ada perubahan karakter pada peserta didik ke arah yang lebih baik. Tetapi dalam perkembangan yang dirasakan, tidak secara langsung bergerak drastis melainkan bertahap.

Kata Kunci: *Harapan pendidikan karakter, bandung masagi, peserta didik*

Abstract: This research aims to analyze the implementation of strengthening character education through the Bandung Masagi program in junior high schools, specifically in Region A, especially SMP Negeri 25 Bandung, declared the best school in Region A. A qualitative approach using a case study model was chosen using research instrument techniques in the form of interviews and observations. The subjects in the research were the principal, deputy principal for curriculum, teachers and students, and there were a total of 12 interview subjects. The Bandung Masagi character education program can contribute to strengthening character and fostering the virtues of students at SMP Negeri 25 Bandung, which is based on Sundanese culture which contains a basic root system of local wisdom and philosophical values, namely *silih asah, silih asih, silih asuh* and *silih wawangi* as well as four aspects faith, defending the country, loving the environment, and protecting culture. Through the Bandung Masagi character education program, it can be seen that there has been a change in students' character for the better. However, the development that is felt is not immediately drastic but gradual.

Keywords: *character education, Bandung Masagi, students*

Pendahuluan

Terdapat sebuah adagium terkenal *knowledge is power but character is more*. Makna adagium yang sangat luar biasa terlebih bilamana kita serapi maknanya, adagium tersebut mengandung dua poin penting. Pertama, poin pengetahuan dalam kutipan ini, pengetahuan dianggap sebagai suatu kekuatan yang dapat meningkatkan kekuasaan dan *positioning* individu. Frase "pengetahuan adalah kekuatan" seolah-olah menunjukkan bahwa pengetahuan akan memberi kita kemampuan untuk mencapai segalanya yang ingin kita dapatkan dalam dunia. Pada hakikatnya pengetahuan sejatinya memang dapat menempatkan derajat kita terhadap orang lain, tetapi akan riskan bilamana individu hanya bertumpu kepada pengetahuan saja. Poin kedua mendefinisikan pengetahuan itu memang penting, tetapi karakter lebih penting dalam adagium ini. Kalimat



"karakter adalah lebih" tidak berarti menjustifikasi pengetahuan itu tidak terlalu penting, tetapi hal ini menunjukkan bahwa karakter itu adalah yang lebih penting di atas pengetahuan.

Meskipun ilmiah adalah kekuatan, karakter yang melekat lebih dari itu. Dengan terjemahan sederhana, kita tahu bahwa karakter dan pengetahuan sama pentingnya, tetapi karakter berada di atas pengetahuan. Oleh karena itu sangat jelas kiranya dan penting dalam kehidupan berbangsa implementasi pembinaan penguatan karakter yang sejatinya menjadi orientasi dasar pembangunan terutama dalam menguatkan karakter warga negara yang beradab (Hubi et al., 2024). Saat ini, *living value* identitas jati diri bangsa Indonesia dalam kondisi yang sangat kritis, perlu tindakan yang konkret untuk membenahinya terutama ancaman yang berwajah lembut (Hubi et al., 2021). Jika jati diri bangsa hilang, terutama karakternya, generasi berikutnya pun akan hilang. Karakter memiliki peranan sebagai "jangkar dan setir" yang menggerakkan dan memantapkan suatu bangsa, karakter dan kepribadian dengan demikian harus di internalisasikan kepada seluruh warga negara agar mencapai tujuan menjadi bangsa yang berkarakter dan tentunya bermartabat (Sanjaya et al., 2021).

JF Kennedy pernah menyatakan bahwa unsur kunci membangun sebuah peradaban dasarnya merupakan sebuah pertarungan di mana *historis* bencana yang pernah terjadi *vis a vis* pendidikan. Di dalam iklim negara demokratis penguatan jati diri bangsa serta sumber daya manusia melalui pendidikan harus menjadi pemenangnya (Baynal et al., 2023). Pendidikan biasanya didefinisikan sebagai upaya di dalam meningkatkan kecerdasan, moralitas, kekuatan mental, keajekan dalam kepribadian, memantapkan kemandirian, dan berbagai aspek lainnya yang dibutuhkan oleh individu (Nasiwan, 2023). Internalisasi berdasarkan habituasi nilai karakter dan *living value* diperlukan *self efficacy* yang sejalan dengan proses hingga konsisten terus menerus (Febriandari, 2019). Penguatan pendidikan nilai moral dan karakter penting untuk ditanamkan sedari dini sehingga siswa bisa belajar dan memiliki keinginan untuk bertindak baik hingga pada akhirnya muncullah perilaku yang berakhlak mulia, memahami apa yang benar dan yang batil kemudian berperilaku jujur serta bertindak baik (Abdul Sakban & Dadang Sundawa, 2023).

Fakta menunjukkan bahwa penguatan pendidikan karakter menghadapi banyak rintangan dan tantangan di mana nilai moral mulai terkikis, jati diri bangsa yang terabaikan, konflik internal semakin meningkat utamanya SARA serta masih banyak masalah lainnya yang berkontribusi pada perpecahan bangsa (Sanjaya et al., 2021). Lickona menyatakan terdapat sepuluh tanda yang harus diwaspadai sebuah bangsa yang sedang menuju jurang keruntuhan, yakni: *the signs referred to are (1) increasing violence among teenagers; (2) worsening use of language and words; (3) strong peer-group influence in acts of violence; (4) increasing self-destructive behavior, such as the use of drugs, alcohol and casual sex; (5) increasingly blurred moral guidelines for good and bad; (6) decreased work ethic; (7) decreasing respect for parents and teachers; (8) low sense of individual and citizen responsibility; (9) cultivating dishonesty; and (10) there is mutual suspicion and hatred between people* (Lickona, 2022b).

Sepuluh alarm pertanda kerusakan bangsa tersebut telah terjadi di sekitar kita khususnya Indonesia, sekarang kita melihat dekadensi moral di mana-mana dan banyak kasus kekerasan fisik, psikis yang berujung kematian bahkan dilakukan oleh anak-anak dan remaja yang notabene sebagai generasi muda. Hal ini semakin menimbulkan kekhawatiran bersama karena fungsi karakter pada manusia sebagai kunci yang membedakan manusia satu sama lain utamanya menjadi manusia yang beradab. Karakter sendiri muncul melalui proses internalisasi nilai dan bukan bersifat biologis (Saputra & Samosir, 2023). Bila kita renungi pelbagai kasus kekerasan anak sekolah dan remaja yang berujung kepada pembunuhan banyak kita temui hari ini bahkan ramai di ingatan publik tahun lalu terdapat kasus anak SMK membunuh satu keluarganya.

Tren kenakalan bahkan kriminalitas yang dilakukan remaja yang mencakup kekerasan fisik dan psikis signifikan dari tahun ke tahun meningkat, menurut data dari Badan Pusat Statistik (BPS) 3145 remaja di bawah usia 18 tahun tercatat menjadi pelaku kenakalan dan tindak kriminal pada tahun 2018. Angka ini meningkat menjadi 3280 hingga 4123 remaja pada tahun 2019 dan 2020, sebuah kenaikan 10,7% dari tahun 2018 hingga 2021. Dari data ini, kita dapat melihat peningkatan kasus kenakalan remaja setiap tahun (BPS, 2021). Data tersebut menunjukkan krisis perilaku dan karakter yang luar biasa di mana anak-anak dan remaja generasi sekarang mengalami dekadensi moral yang sangat memprihatinkan. Menjadi paradoks cita-cita menjadikan siswa (peserta didik) yang berkarakter adalah kebijakan pemerintah Indonesia yang sudah sangat lama dicanangkan, bahkan agenda tersebut telah terlaksana dan ada melalui kebijakan gerakan nasional penguatan karakter bangsa semenjak tahun 2010 (Nasrudin et al., 2023). Selain itu, penguatan nilai-nilai karakter bangsa yang ajek merupakan modal utama yang paling dasar dalam membangun peradaban yang tinggi dan termuat di dalam *goals* akhir pendidikan nasional Indonesia di mana

menciptakan peserta didik Indonesia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa (Rachmadtullah et al., 2020).

Data tambahan menunjukkan para remaja dan anak-anak sering kali terlibat dalam pelanggaran-pelanggaran yang disebutkan di atas. Kurun waktu kurang dari sepuluh tahun, terdapat 9.266 kasus kejahatan yang melibatkan para remaja dan anak-anak. Selain itu, terdapat fakta kekerasan seksual terhadap anak sekolah terjadi 116 kasus pada tahun 2017 membuat situasi menjadi lebih buruk (Setyawan, 2017). Berkaca dari data kasus yang luar biasa tersebut bila kita renungi disebabkan oleh pendidikan karakter yang rendah dan tidak melekat pada anak-anak. Lickona menyatakan bahwa karakter merupakan *judgement* terbaik untuk melihat sejauh mana keberhasilan negara karena karakter adalah ukuran terbaik untuk menilai kualitas individu yang ada dalam suatu negara (Lickona, 2022b). Orang-orang yang memiliki karakter dan sifat positif akan menjadi warga negara yang *smart and good citizen* di mana cerdas dan berperilaku dengan baik, kualitas tersebut pada akhirnya selaras terimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari (Hemafitria & Octavia, 2021). Penguatan pendidikan akan karakter layaknya menjadi obat *panasea* (penyembuh mujarab) yang efektif untuk mengatasi permasalahan tindakan kerusakan moral hari ini karena karakter adalah pilar utama dalam pembangunan sumber daya manusia unggul.

Banyak orang saat ini mendambakan sebuah lembaga pendidikan termasuk sekolah yang berfokus pada penguatan pendidikan karakter daripada hanya berfokus pada aktivitas transfer pengetahuan yang hanya satu aspek kognitif saja. Sehingga siswa memperoleh pengetahuan tetapi tidak memiliki karakter yang kuat serta keterampilan yang diperlukan (Rukmini et al., 2021), karena orientasi utama penguatan pendidikan karakter adalah untuk membangun masa depan yang lebih baik bagi masyarakat. Namun, saat ini dekadensi moral marak terjadi di sekitar kita dan menjadi ancaman yang nyata di depan yang merongrong generasi muda kita, menjadi sangat-sangat penting untuk menginternalisasikan akan perilaku karakter yang positif dan nilai-nilai norma yang baik supaya mereka dapat bergabung dengan masyarakat dan bertanggung jawab atas kesadaran masyarakat dan moral masyarakat (Dewantara, 2023). Tentunya guna merealisasikan generasi bangsa yang beradab dan berkarakter di 2045 nanti yang pada akhirnya memiliki peranan dalam membangun peradaban manusia Indonesia dan dunia (Burhan, 2022).

Kurangnya akan pembinaan dan penguatan pendidikan karakter pada hari ini menjadi persoalan yang serius, oleh karena itu pembinaan kebajikan kewarganegaraan serta penguatan karakter menjadi sangat diperlukan di semua tingkatan jenjang akademik termasuk prasekolah, pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi, pendidikan karakter menjadi komponen kunci dalam pembentukan karakter siswa (Farid & Azi, 2023). Program penguatan pendidikan karakter Bandung Masagi didambakan mampu menyelesaikan masalah dengan memberi anak modal awal untuk menangani masalah persoalan karakter, di mana kebijakan ini merupakan program Pengenalan Lingkungan (PLS) yang dibuat oleh Dinas Pendidikan Kota Bandung. Program pendidikan karakter ini mulai beroperasi pada tahun 2016. Selaras dengan edaran Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah No. 13/D/PP/2016 Tentang Pelaksanaan Awal Tahun Pelajaran 2016/2017 (Masagi, 2016). Oleh karena itu peneliti dalam hal ini terdorong mengkaji dan menganalisis implementasi program pendidikan karakter Bandung Masagi serta implikasinya terhadap para siswa.

Metode

Penelitian yang dikaji oleh peneliti dalam hal ini menggunakan pendekatan secara kualitatif untuk mengeksplorasi nilai kewarganegaraan yang ditanamkan dalam program pendidikan karakter Bandung Masagi. Peneliti kemudian menggunakan metode studi kasus yang mengkaji sebagaimana adanya dan bagaimana seharusnya (Yin, 2018) *Case study research is a research strategy that aims to provide a detailed and comprehensive explanation of a program, activity, process, event or individual group* (Creswell, 2017). Peneliti memilih desain studi studi kasus yang bertujuan untuk mendapatkan gambaran yang lengkap untuk menjawab jawaban atas pertanyaan penelitian utamanya tentang program pendidikan karakter Bandung Masagi di SMP Negeri 25 Bandung metode digunakan untuk melakukan analisis data (Miles & Huberman, 1994), yang menunjukkan bahwa analisis data kualitatif mencakup pengurangan, penyampaian, dan verifikasi.

Kajian mendalam terhadap implementasi Bandung Masagi diharapkan dapat memberikan jawaban serta penjelasan yang mencakup bidang yang lebih luas daripada batas kasus yang diteliti. SMP Negeri 25 Bandung dipilih menjadi pilihan peneliti karena pelaksanaan program pendidikan karakter Bandung Masagi di SMP Negeri 25 Bandung terbukti berhasil dibandingkan dengan SMP

lain, sehingga dapat menjadi sumber informasi untuk menunjang penelitian peneliti terkait dengan hal tersebut utamanya penguatan nilai-nilai karakter melalui Program Pendidikan Bandung Masagi. Agar menunjang di dalam penelitian ini, peneliti memilih dan memilah partisipan penelitian dengan cara *purposive sampling* agar menjawab penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yakni: a) kepala sekolah 1 orang; 2) Wakasek kurikulum 1 orang; 3) guru 4 orang; 4) siswa kelas 7,8 dan 9 yang berjumlah 6 orang. Sehingga total partisipan berjumlah 12 orang. Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu menggunakan observasi, triangulasi dan wawancara. Peneliti langsung memilih peserta penelitian (partisipan) berdasarkan masalah dan tujuan penelitian. Setelah memenuhi syarat atau batasan informasi yang diinginkan, pengambilan sampel dianggap memadai. Data divalidasi untuk menunjukkan kesesuaian antara penelitian dengan situasi kehidupan nyata (Hubi et al., 2022).

Hasil dan Pembahasan

Sejak tahun 2016, Program pendidikan karakter Bandung Masagi diresmikan oleh Dinas Pendidikan Kota Bandung. Pada mulanya Dinas Pendidikan Kota Bandung mengadakan beberapa sosialisasi bersama seluruh kepala sekolah SD, SMP, dan SMA. Tetapi untuk SMA sekarang berada dalam naungan dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat sehingga di SMA tidak lagi menerapkan program pendidikan karakter Bandung Masagi secara utuh. Sehingga yang menjadi fokus utama dalam penerapan program pendidikan karakter Bandung Masagi hanya SD dan SMP se-Kota Bandung. Dinas Pendidikan Kota Bandung mulai mengembangkan Program pendidikan karakter Bandung Masagi secara bertahap. Program ini dilaksanakan di seluruh SMP Negeri dan Swasta se-Kota Bandung. SMP Negeri 25 Bandung berada pada wilayah A yakni diantaranya SMP Negeri 3 Bandung, SMP Negeri 10 Bandung, SMP Negeri 11 Bandung, SMP Negeri 21 Bandung, SMP Negeri 24 Bandung, SMP Negeri 33 Bandung, SMP Negeri 36 Bandung, SMP Negeri 38 Bandung, SMP Negeri 39 Bandung, SMP Negeri 43 Bandung, MTs Negeri 1 Bandung, dan SMP Negeri 25 Bandung.

Beberapa sekolah tersebut sudah mulai menerapkan program pendidikan karakter Bandung Masagi hanya saja dalam menerapkannya belum maksimal. Terlihat di beberapa sekolah setiap harinya tidak memunculkan keempat aspek dari program pendidikan karakter Bandung Masagi. Sedangkan yang terjadi di SMP Negeri 25 Bandung setiap harinya dalam kegiatan pembiasaan keempat aspek Bandung Masagi itu sudah muncul dan terlaksana. Berdasarkan uraian di atas, secara umum dapat dikatakan bahwa program pendidikan karakter Bandung Masagi telah berjalan dengan baik hal tersebut didasarkan terhadap beberapa alasan yang diperkuat oleh hasil penelitian yang telah dilaksanakan oleh peneliti. Pertama, tercapainya keempat aspek yang dicanangkan oleh Dinas Pendidikan Kota Bandung. Hal tersebut dapat dilihat dari kehadiran tim pengawas melihat implementasi dari program pendidikan karakter Bandung Masagi yang ada di wilayah A khususnya SMP Negeri 25 Bandung dinyatakan sekolah terbaik di wilayah A. Kedua, tingkat partisipasi siswa dan guru di SMP Negeri 25 Bandung secara umum relatif baik. Hal tersebut dapat dilihat dari keikutsertaan siswa dan guru dalam menjalankan program pendidikan karakter Bandung Masagi dengan cara konsisten. Sehingga sekolah sering mendatangkan beberapa narasumber seperti kapolsek setempat untuk sekedar memberikan sosialisasi terhadap bahaya geng motor, narkoba dan lain-lain adapun narasumber-narasumber lainnya di bidang kesenian, agama dan lingkungan. Ketiga, telah tercapainya SMP Negeri 25 Bandung sebagai sekolah percontohan dalam pelaksanaan program pendidikan karakter Bandung Masagi.

Melalui program pendidikan karakter Bandung Masagi di SMP Negeri 25 Bandung dalam hal menumbuhkan karakter siswa menjadi dipermudah. Ditandai dengan beberapa kegiatan yang harus siswa laksanakan setiap harinya. Siswa menjadi mahir membaca Al-Quran dengan *murotal* yang baik. Siswa mampu menghafal 99 Asma Allah, selain itu siswa mampu memahami budayanya dan memiliki rasa cinta pada lingkungan. Bahkan, siswa dapat sekaligus menumbuhkan rasa kecintaannya pada tanah air Indonesia. Adapun program lainnya yang dibuat oleh sekolah dan sudah diterapkan sebelumnya diantaranya kegiatan *Jumsih* (Jum'at Bersih), *Jumroh* (Jum'at Rohani), dan *Jumseh* (Jum'at Sehat). Kegiatan-kegiatan tersebut dirasa dapat menunjang keberlangsungan dari program pendidikan karakter Bandung Masagi. Gambaran lokasi penelitian yang dipilih yakni SMP Negeri 25 Bandung telah mampu melaksanakan program dengan baik dalam program pendidikan karakter Bandung Masagi. Hal inilah yang berpengaruh terhadap dampak yang dirasakan oleh siswa yang setidaknya mampu memiliki karakter sesuai dengan karakter urang Sunda. Dengan adanya proses pembinaan melalui program pendidikan karakter Bandung Masagi dapat membantu memecahkan masalah menurunnya moral peserta didik pada zaman modern ini sehingga tren kekerasan dan kriminalitas yang dilakukan oleh anak kecil dan remaja pun menurun.

Pendidikan karakter Bandung Masagi memiliki tujuan untuk mewujudkan generasi yang memiliki karakter jujur, berani, percaya diri, tangguh, peduli, tekun, adil, toleransi, disiplin, mandiri, kritis, inisiatif, kreatif, ramah, bertanggungjawab, sederhana, sabar, kerja sama, cekatan, dan sadar diri. Tujuan ini berlandaskan pada filosofis nilai-nilai kearifan lokal budaya Sunda yaitu *silih asih, silih asah, silih asuh, dan silih wawangi* (Masagi, 2016). Kemudian maksud dan tujuan dari program pendidikan karakter Bandung Masagi yaitu sebuah program yang dapat membentuk karakter peserta didik yang berlandaskan jati diri Kota Bandung agar sesuai dengan karakter urang sunda.

Program Pendidikan Karakter Bandung Masagi tersebut selaras dengan tujuan awal untuk membentuk peserta didik menjadi pribadi yang berkarakter yang sesuai dengan karakter kearifan lokal Sunda. Kemudian Strategi perencanaan dalam membina karakter serta kebajikan warganegara yaitu dengan cara mengadakan kegiatan pembiasaan setiap harinya. Ryan dan Bohlin menyatakan bahwa “orang yang berkarakter adalah orang yang menerapkan nilai-nilai baik dalam tindakannya, dan bersumber dari hati yang baik” (Megawangi, 2004). Model pendidikan karakter Bandung Masagi yang mengandung empat akar sistem yaitu silih asih, silih asah, silih asuh, dan silih wawangi yang memiliki tujuan membentuk karakter peserta didik yang sempurna dan seimbang dalam menyikapi beberapa masalah dan dalam membuat keputusan. Sehingga menjadi kesatuan antara keduanya dan dapat menghasilkan peserta didik yang memiliki karakter serba bisa dan menuju ke arah kesempurnaan.

Sejalan dengan hal tersebut Khofifah & Mufarochah (2022) menyatakan bahwa dalam kamus psikologi “karakter juga diartikan sebagai kepribadian yang ditinjau dari titik tolak etis atau moral, misalnya kejujuran seseorang yang biasanya mempunyai kaitan dengan sifat-sifat yang relatif tetap”. Model pendidikan karakter Bandung Masagi memang diperlukan dalam hal mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Program pendidikan karakter Bandung Masagi dapat menjadi salah satu tujuan untuk pembentukan moral khususnya peserta didik. Salah satu strategi dalam program pendidikan karakter Bandung Masagi yaitu kegiatan pembiasaan. Di mana siswa dibina agar terbiasa dengan aktivitas yang mengarah kepada pembentukan karakter. Program pendidikan karakter Bandung Masagi di dalamnya mengandung unsur budaya yang di mana unsur budaya Sunda tersebut bagian dari nilai budaya yang dibutuhkan warga negaranya. Sehingga pembinaan karakter serta kebajikan kewarganegaraan sudah seharusnya di pupuk dan di terapkan dalam lingkungan sekolah. Setelah diperoleh triangulasi data berdasarkan sumber informasi, maka untuk memudahkan dalam memberikan identifikasi konsep maka ditunjang dengan triangulasi data yang dibuat berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan studi dokumentasi dalam penelitian ini.

Program pendidikan karakter Bandung Masagi dalam perencanaan memiliki maksud dan tujuan tertentu. Diantaranya untuk memberikan pembekalan kepada peserta didik, termasuk juga warga sekolah agar bisa menjadi pribadi yang berkarakter yang sesuai dengan karakter urang sunda. Selain itu untuk membentuk peserta didik agar memiliki karakter sesuai dengan karakter yang terdapat dalam empat aspek Bandung Masagi diantaranya, keimanan, bela negara, cinta lingkungan, dan jaga budaya. Strategi yang dilakukan di SMP Negeri 25 Bandung diantaranya melalui kegiatan pembiasaan. Aspek pertama yaitu agama merupakan suatu hal yang sangat utama harus dimiliki seorang manusia yang bertujuan agar hidupnya mempunyai landasan dan terarah. Agama juga dapat mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki seseorang dalam melaksanakan tugas hidupnya agar seimbang. Di persekolahan nilai agama ini sangat dibutuhkan yang bertujuan agar peserta didik menjadi pribadi yang bisa memiliki nilai spiritual yang baik, sehingga peserta didik nantinya dapat menghargai perbedaan tanpa menghakimi perbedaan tersebut. Sejalan dengan hal tersebut Pemerintah Kota Bandung mengemukakan kerangka nilai Sunda bahwa “masyarakat Sunda yang harus memenuhi *“adeg-adeg”* salah satunya adalah *“Pengkuh agamana”* yang berarti mereka yang memiliki keimanan dan ketakwaan (IMTAQ)” (Bandung, 2009).

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian di SMP Negeri 25 Bandung telah melaksanakan kegiatan yang sesuai dengan aspek cinta agama yang diantaranya kegiatan mengaji, membaca *asmaul husna*, dan salat *Dhuha*. Sesuai dengan tujuan dari program pendidikan karakter Bandung Masagi yang ingin menjadikan peserta didik yang memiliki karakter *nyunda, nyantri, dan nyakola* dengan karakter urang Sunda. Konten yang disajikan dalam kegiatan yang sesuai dengan aspek cinta agama yaitu peserta didik dibiasakan untuk mengaji dengan harapan bagi peserta didik yang tidak lancar dalam membaca Al-Quran, dengan adanya suatu proses peserta didik menjadi terbiasa dan lebih

memahami bacaan tersebut. Pada kegiatan lainnya seperti salat *Dhuha* berjamaah, dan kegiatan Jumat rohani mengajarkan agar peserta didik lebih mendalami ilmu agama dan bisa menumbuhkan sikap toleransi.

Pada aspek yang kedua yaitu aspek jaga budaya, proses pelaksanaan kegiatan yang berkaitan dengan aspek jaga budaya yaitu dengan menyanyikan lagu Bandung Masagi setiap kegiatan pembiasaan. Selain itu ada program bulanan yaitu biasanya di SMP Negeri 25 Bandung melaksanakan kegiatan *kaulinan barudak*. Semua kegiatan tersebut bertujuan agar peserta didik memiliki rasa kecintaan terhadap budayanya yaitu budaya Sunda. Chiu mengatakan bahwa *culture is an evolved constellation of loosely organized ideas and practices that are shared (albeit imperfectly) among a collection of interdependent individuals and transmitted across generations for the purpose of coordinating individual goal pursuits in collective living* (Chiu et al., 2010). Dari sini kita biasa maknai ke depan dengan adanya kebijakan ini diharapkan masyarakat Sunda pada akhirnya memenuhi “*adeg-adeg*” budayanya di mana salah satunya adalah “*jembar budayana*” yang memiliki arti mereka yang tidak “gagap budaya”, tidak kehilangan jati diri, dan memegang teguh prinsip pribadinya. Masyarakat sunda yang mampu memegang teguh jati dirinya artinya masyarakat tersebut bisa dikatakan masyarakat berbudaya. Seperti halnya di SMP Negeri 25 Bandung selain menerapkan kegiatan pembiasaan dengan menyanyikan lagu Bandung Masagi, ada pula kegiatan lain yaitu kegiatan *kaulinan barudak*. Kegiatan tersebut dapat menumbuhkan kecintaan kita terhadap budaya sekaligus dapat melestarikan dan menjaga kearifan dari budaya sunda.

Pada aspek yang ketiga yaitu aspek cinta lingkungan, proses pelaksanaan kegiatan yang berkaitan dengan aspek cinta lingkungan yaitu dengan melaksanakan kegiatan GPS (Gerakan Pungut Sampah). Perbawasari mengatakan bahwa GPS merupakan salah satu program dari kampanye Bandung *Clean action*. Program ini merupakan upaya Pemerintah Kota Bandung agar masyarakat membiasakan diri untuk menjaga kebersihan di lingkungannya, dengan cara menyediakan waktu sepuluh hingga tiga puluh menit sebelum melakukan aktivitas sehari-hari untuk memungut sampah di lingkungan sekitar. Gerakan ini diterapkan tiga hari dalam satu minggu, yaitu pada Senin, Rabu, dan Jumat (Perbawasari, 2016, hlm. 96). Di SMP Negeri 25 Bandung telah menerapkan program tersebut yang termasuk ke dalam program pendidikan karakter Bandung Masagi. GPS diterapkan di SMP Negeri 25 Bandung hampir setiap hari, tetapi itu hanya bagian kecil saja. Kegiatan rutinnya biasanya dilakukan dua minggu sekali atau kadang lebih yang dinamai dengan program sekolah yaitu *Jumsih* (Jumat bersih). Biasanya kegiatan tersebut dilakukan oleh seluruh lapisan yang ada di sekolah untuk membersihkan sekolah sampai ke luar lingkungan sekolah.

Pada aspek yang terakhir yaitu aspek bela negara proses pelaksanaan kegiatan yang berkaitan dengan aspek bela negara yaitu dengan melaksanakan kegiatan menyanyikan lagu Indonesia Raya pada saat kegiatan pembiasaan. Selain itu ada beberapa kegiatan yang ada di SMP Negeri 25 Bandung seperti kegiatan kepramukaan, LDKS, LKO dan lain-lain. Kegiatan tersebut memiliki tujuan agar peserta didik memiliki mental yang kuat, sikap bela negara memang harus dimiliki oleh seluruh warga Indonesia, apalagi ketika sikap tersebut di masukan ke dalam pembiasaan di persekolahan. Seperti di SMP Negeri 25 Bandung dalam program pendidikan karakter Bandung Masagi mengimplementasikan aspek bela negara dengan salah satu kegiatan rutinnya yaitu menyanyikan lagu Indonesia raya. Hal tersebut diharapkan agar peserta didik memiliki rasa cinta tanah air, memiliki kesadaran berbangsa dan bernegara, dan lainnya. Seperti yang dijelaskan dalam Buku Saku Karakter Bandung Masagi bahwa dalam membina aspek bela Negara peserta didik diharapkan dapat “menanamkan kesadaran pada anak Bandung untuk disiplin, mandiri, adil, peduli, inisiatif, cekatan, kreatif, bertanggung jawab dan tangguh menjaga dan mengembangkan potensi wilayah di lingkungan terdekat” (Hubi et al., 2024; Masagi, 2016).

Menurut Lickona kebiasaan dalam cara berpikir, kebiasaan dalam hati, dan kebiasaan dalam tindakan. Ketiga hal ini diperlukan untuk mengarahkan suatu kehidupan moral; ketiganya ini membentuk kedewasaan moral (Lickona, 2019). Ketika suatu hal terbiasa dilakukan oleh seseorang dan bernilai positif maka dengan sendirinya terbentuk hasil yang dapat di implementasikan pada kehidupan sehari-hari. Melalui pembinaan suatu program akan mendapatkan hasil yang semakin hari semakin terlihat hasilnya. Diperkuat lagi oleh Aristoteles yang menyatakan bahwa karakter itu erat kaitannya dengan “*habit*” atau kebiasaan yang terus menerus dilakukan (Megawangi, 2004). Penanaman karakter di lingkungan sekolah sangat dibutuhkan di mana dalam kegiatan belajar mengajar antara siswa dan guru selalu melakukan kebiasaan-kebiasaan yang baik, kebiasaan baik itu akan melahirkan karakter yang baik pada siswa. Kembali menurut Lickona bahwa semua kebajikan berkembang melalui praktik termasuk internalisasi nilai karakter kita tidak

mengembangkan kebaikan pada anak-anak hanya dengan berbicara tentang hal itu (Lickona, 2019, 2022a). Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa nilai kebajikan bisa di dapatkan melalui kegiatan pembiasaan yang dilakukan secara langsung oleh seluruh peserta didik. Melalui proses pembinaan inilah menghasilkan peserta didik yang dapat memiliki nilai karakter serta kebajikan yang diantaranya peserta didik diharapkan memiliki sikap disiplin, jujur, peduli, cinta budaya, memiliki rasa nasionalisme dan patriotisme, memiliki sikap toleransi, bertanggungjawab, dan kerja sama. Terdapat sepuluh esensi diantaranya, kebijaksanaan, keadilan, keberanian, pengendalian diri, cinta, sikap positif, bekerja keras, integritas, syukur dan kerendahan hati (Lickona, 2022b, 2022a). Hasil penelitian menunjukkan hanya ada beberapa nilai yang sesuai dengan pendapat tersebut diantaranya peserta didik menjadi lebih memiliki keberanian, sikap positif, kebijaksanaan, keadilan, dan cinta.

Sasaran dalam program pendidikan karakter Bandung Masagi diantaranya adalah seluruh warga sekolah termasuk komite sekolah, penjaga sekolah dan lainnya. Sejalan dengan buku saku program pengenalan lingkungan sekolah pendidikan karakter Bandung Masagi bahwa relasi peserta didik terdiri dari kepala sekolah, guru mata pelajaran dan wali kelas, teman sebaya, alumni, adik kelas, warga sekitar, kakak kelas dan orang tua/wali (Masagi, 2016). Peserta didik perlu mengenal beberapa relasi yang pasti ada di setiap sekolah tujuannya agar peserta didik dapat berbaur dengan lingkungan sekitarnya. Apabila peserta didik memiliki hubungan yang sangat baik dengan ke-7 relasi, maka bisa ditentukan karakter peserta didik di lingkungan sosialnya dinyatakan baik. Mangini mengatakan bahwa *"we have to make out what sort of person he or she is; conversely, it is in his or her interests to show some continuous trait of character"* (Mangini, 2000). Berdasarkan pernyataan tersebut bahwa karakter itu harus ditunjukkan secara terus menerus, agar setiap individu mengetahui karakter sesungguhnya yang dimilikinya. Tujuan lainnya dari program ini yaitu menciptakan peserta didik yang berkarakter sesuai karakter urang Sunda serta membentuk sumber daya manusia yang tangguh, berbudi pekerti luhur, bertanggung jawab, berdisiplin, dan mandiri harus diciptakan dalam sistem pendidikan nasional. (Yani, 2023).

Hal tersebut menunjukkan bahwa kegiatan pembiasaan yang dilakukan akan menghasilkan peserta didik yang memiliki karakter sesungguhnya yang dimilikinya yaitu karakter urang Sunda seutuhnya. Karena konten yang disajikan dalam kegiatan pembiasaan sudah berlandaskan atas budaya Sunda yang mengandung empat akar sistem landasan nilai-nilai filosofis kearifan lokal, yaitu *silih asih, silih asah, silih asuh, dan silih wawangi*. Melalui empat aspek tersebut yang dilaksanakan melalui kegiatan pembiasaan tidak dipungkiri masih ada yang tidak sesuai antara perencanaan dan pelaksanaan. Tetapi memang kesesuaian bisa dikatakan sudah sesuai hanya saja belum sempurna, secara umum terlihat bahwa melalui program penguatan pendidikan karakter yang dilakukan setiap harinya dirasa dapat membina kebajikan kewarganegaraan (*civic virtue*) siswa ditandai dengan fakta yang terjadi di lapangan. Bahwa dengan proses pembiasaan karakter peserta didik perlahan-lahan dapat terbentuk dengan sendirinya.

Simpulan

Di SMPN 25 Kota Bandung, program dan perencanaan dilaksanakan sejalan dengan tujuan untuk menumbuhkan nilai karakter yang kuat pada siswa. Pembinaan yang dilakukan di SMPN 25 Kota Bandung berhasil meskipun secara keseluruhan belum sempurna karena partisipasi siswa cukup baik, terlihat dari keterlibatannya dalam pembelajaran. Seluruh civitas akademika sekolah harus bersinergi dan saling menyadari satu sama lain, dan diperlukan tata kelola yang lebih baik ke depannya. Untuk mengatasi kendala penilaian, sekolah harus bekerja lebih keras untuk meningkatkan kegiatan-kegiatan ini dan menjadikannya lebih menarik dan terbuka untuk semua orang. Pendidikan karakter melalui Bandung Masagi ibarat oase di tengah gurun pasir yang banyak terjadi kasus kerusakan moral.

Kebijakan ini diharapkan dapat menjadi obat dalam mengatasi permasalahan kerusakan moral yang sering dialami oleh remaja dan anak-anak masa kini. Pembangunan bangsa yang nyata harus berorientasi pada pemberdayaan sumber daya manusia dan karakter warga negaranya. Tujuan dari program pendidikan karakter Bandung Masagi adalah untuk membentuk peserta didik yang berkarakter sesuai dengan karakter Sunda. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan sosialisasi yang dilakukan akan menghasilkan siswa yang memiliki karakter masyarakat Sunda yang sesungguhnya yang *nyunda, nyakola, dan nyantri*. Sebab, konten yang disajikan dalam kegiatan sosialisasi ini berbasis budaya Sunda yang memuat sistem akar dasar nilai-nilai filosofi kearifan lokal, yaitu *Silih asah, silih asih, silih asuh dan silih wawangi* serta empat aspek keimanan, bela negara, cinta lingkungan, dan jaga budaya.

Referensi

- Bandung, P. (2009). Bandung agamis: Landasan, pendekatan, indikator dan program aksi. *Setda Kota Bandung*.
- BPS, 2021. (2021). *Statistika tindak kriminal*.
- Burhan, M. A. (2022). Upaya penguatan pendidikan karakter religius peserta didik melalui pengembangan modul Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan berbasis akidah akhlak. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 7(3), 720-728. <https://journal2.um.ac.id/index.php/jppk/article/view/28178>
- Chiu, C.-Y., Gelfand, M. J., Yamagishi, T., Shteynberg, G., & Wan, C. (2010). Intersubjective culture: The role of intersubjective perceptions in cross-cultural research. *Perspectives on Psychological Science*, 5(4), 482-493. <https://doi.org/10.1177/1745691610375562>
- Creswell, J. W. (2017). Desain penelitian. *Pendekatan kualitatif & kuantitatif*, Pustaka Pelajar.
- Dewantara, J.A. (2023). From place attachment to sense of belonging: Promoting good citizenship through civic education. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 20(1), 1-4. <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/jc.v20i1.58843>
- Farid, F., & Aziz, R. (2023). Pengembangan karakter tanggung jawab siswa melalui penguatan aktivitas guru di dalam kelas. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 14(2), 114-121.
- Febriandari, E. I. (2019). Penanaman nilai karakter gemar membaca berbasis pembiasaan dan keteladanan terhadap kemampuan berbahasa siswa sekolah dasar. *Al-Mudarris: Journal of Education*, 2(2), 211-223.
- Hemafitria, H., & Octavia, E. O. (2021). Internalization of antar pakatan values in establishment of civic disposition. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 18(2), 179-190. <https://doi.org/10.21831/jc.v18i2.40028>
- Hubi, Z. B., Fahmi, R., Adhari, N. R., & Nadya, A. (2021). peran pesantren sebagai implementasi community civics di Pesantren Nahdlatul Ulama. *Journal of Moral and Civic Education*, 5(1), 56-67. <https://doi.org/10.24036/8851412512021525>
- Hubi, Z. B., Mulyani, H., Abdulkarim, A., & Nurgiansah, T. H. (2023). Analisis Peran Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Mata Kuliah Pengembang Kepribadian dan Karakter di Perguruan Tinggi. *Jurnal Kewarganegaraan*, 7(2), 2332-2341. <https://doi.org/https://journal.upy.ac.id/index.php/pkn/article/view/5705>
- Hubi, Z. B., Pangestu, I. A., Adhari, N. R., & Supriyadi, E. (2022). The role of the regional general election commission in improving political participation of Bandung Society. *Soshum: Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 12(1), 24-33. <https://doi.org/10.31940/soshum.v12i1.24-33>
- Hubi, Z. B., Sundawa, D., & Luthfiani, R. S. (2024). Peran kebijakan bandung masagi sebagai wahana pendidikan karakter dan civic virtue. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(6), 2760-2772. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i6.6019>
- Khofifah, E.V., & Mufarochah, S (2022). Penanaman nilai-nilai karakter anak usia dini melalui pembiasaan dan keteladanan. *AT-THUFULY: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(2), 60-65. <https://doi.org/10.37812/atthufuly.v2i2.579>
- Lickona, T. (2019). *Pendidikan karakter: Panduan lengkap mendidik siswa menjadi pintar & baik*. Nusamedia.
- Lickona, T. (2022a). *Character matters (Persoalan karakter): Bagaimana membantu anak mengembangkan penilaian yang baik, integritas, dan kebajikan penting lainnya*. Bumi Aksara.
- Lickona, T. (2022b). *Mendidik untuk membentuk karakter*. Bumi Aksara.
- Mangini, M. (2000). Character and well-being: Towards an ethics of character. *Philosophy & Social Criticism*, 26(2), 79-98. <https://doi.org/10.1177/019145370002600203>
- Masagi, T. B. (2016). Program Pengenalan Lingkungan Sekolah: Pendidikan Karakter Bandung Masagi. *Dinas Pendidikan Kota Bandung*.
- Megawangi, R. (2004). *Pendidikan karakter solusi yang tepat untuk membangun bangsa*. Indonesia Heritage Foundation.

- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook*. Sage.
- Nasiwan. (2023). Integrating democracy learning and prophetic social studies at Baitusalam Islamic School Yogyakarta. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 20, 47–54. <https://doi.org/10.21831/jc.v20i1.60162>
- Nasrudin, E., Sandi, M. K., Alfian, M. I. R., & Fakhruddin, A. (2023). Penguatan pendidikan karakter religius melalui ekstrakurikuler keagamaan di SMA Negeri 3 Bandung. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 14(1). <https://doi.org/10.21831/jpka.v14i1.55288>
- Rachmadtullah, R., Yustitia, V., Setiawan, B., Fanny, A. M., Pramulia, P., Susiloningsih, W., Rosidah, C. T., Prastyo, D., & Ardhan, T. (2020). The challenge of elementary school teachers to encounter superior generation in the 4.0 industrial revolution: Study literature. *International Journal of Scientific & Technology Research*, 9(4), 1879–1882.
- Rukmini, E., Artsanti, P., & Nugraha, A. S. (2021). Reflection on the online learning of Pancasila and Citizenship in an international class program. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 18(2), 229–241. <https://doi.org/10.21831/jc.v18i2.39857>
- Sakban, A., & Sundawa, D. (2023). Character Education : Direction and Priority for National Character Development in Indonesia. *Jurnal Kependidikan*, 9(3), 794–794. <https://doi.org/10.33394/jk.v9i3.7843>
- Sanjaya, D. B., Suartama, I. K., Suastika, I. N., Sukadi, & Mas Dewantara, I. P. (2021). The implementation of Balinese folklore-based civic education for strengthening character education. *Cypriot Journal of Educational Sciences*, 16(1), 303–316. <https://doi.org/10.18844/cjes.v16i1.5529>
- Saputra, A. R., & Samosir, D. H. (2023). Analisis pola asuh keluarga dalam menunjang pendidikan karakter anak selama pandemi (Studi komunitas Posdaya, Desa Ngroto, Kecamatan Pujon, Kabupaten Malang). *Jurnal Pendidikan Karakter*, 14(2). <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpka/article/view/54341>
- Setyawan, D. (2017). KPAI: Enam tahun terakhir, anak berhadapan hukum mencapai angka 9.266 kasus. *Berita KPAI*. Diakses Dari [Http://Www.Kpai.Go.Id/Berita/Kpai-Enam-Tahun-Terakhir-Anak-Berhadapan-Hukummencapai-Angka-9-266-Kasus](http://Www.Kpai.Go.Id/Berita/Kpai-Enam-Tahun-Terakhir-Anak-Berhadapan-Hukummencapai-Angka-9-266-Kasus)
- Yani, L. Y. (2023). Urgensi pendidikan karakter di institusi pendidikan kesehatan di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 14(1), 73–81. <https://doi.org/10.21831/jpka.v14i1.54137>
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications* (Vol. 6). Sage.